

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kasus HIV/AIDS merupakan masalah yang memiliki angka kejadian yang tinggi di seluruh dunia dan hal ini menjadi perhatian penting bagi PBB sehingga pengendalian HIV dan AIDS menjadi salah satu tujuan yang perlu diselesaikan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) . Tantangan pengendalian HIV dan AIDS antara lain masih rendahnya perilaku pencegahan penularan HIV seperti penggunaan kondom pada hubungan seksual berisiko, masih rendahnya proporsi penduduk yang memiliki pengetahuan komprehensif mengenai HIV dan AIDS, serta masih adanya jumlah kasus yang tidak dilaporkan sehingga tidak mendapatkan pengobatan (Sardjoko, S. 2017).

Menurut WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2017 dilaporkan ada 36.900.000 orang yang hidup dengan HIV positif sekitar 2,1 juta adalah anak-anak (<15 tahun). Diperkirakan 1,8 juta orang di seluruh dunia baru terinfeksi HIV pada tahun 2016 - sekitar 5.000 infeksi baru per hari. Ini termasuk 160.000 anak-anak (<15 tahun). Sekitar 70% orang yang hidup dengan HIV secara global mengetahui status HIV mereka di tahun 2016, 30% sisanya (lebih dari 11 juta orang) masih membutuhkan akses ke layanan tes HIV (UNAIDS, 2018).

WHO dan UNAIDS melaporkan bahwa ketiga negara yang memiliki laju infeksi HIV tertinggi di dunia adalah China, India, dan Indonesia. Januari sampai dengan Maret 2017 jumlah infeksi HIV yang dilaporkan sebanyak 10.376 orang. Rasio HIV antara laki-laki dan perempuan adalah 2:1. Presentase faktor risiko HIV tertinggi adalah hubungan seks berisiko pada LSL (Laki Seks Laki) (28%), heteroseksual

(24%), lain-lain (9%), dan penggunaan jarum suntik tidak steril pada penasun (2%) (KemenKes, 2017).

UNAIDS atau *Joint United Nations Programme on HIV and AIDS* (2018) menyatakan bahwa anak-anak yang baru terkena infeksi HIV pada usia 15-19 tahun ada 35.000 anak laki-laki dan 97.000 anak perempuan. Anak-anak yang hidup dengan HIV positif usia 10-19 tahun ada 450.000 anak laki-laki dan 580 anak perempuan. Jumlah kematian anak usia 10-19 tahun karena AIDS ada 11.000 anak laki-laki dan 9.300 anak perempuan.

Kemenkes (2017) melaporkan data di Indonesia yaitu masalah AIDS dari bulan Januari sampai dengan Maret 2017 jumlah AIDS dilaporkan sebanyak 673 orang. Kelompok umur 10-29 tahun (29,3%). Presentase infeksi HIV yang dilaporkan menurut kelompok umur dari Januari-Maret 2017 golongan umur 5-14 tahun sekitar 1,0% atau sebanyak 102 orang, sedangkan golongan umur 15-19 tahun sekitar 3.2% atau sebanyak 334 orang.

Wiendra Waworuntu melaporkan bahwa hingga Juni 2017 dilaporkan ada lebih dari 255 ribu kasus kejadian HIV di Indonesia. Sebanyak 72,4 persen kejadian HIV di Indonesia disebabkan oleh hubungan seksual yang tidak terproteksi. Data berdasarkan Laporan Perkembangan HIV/AIDS Ditjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kemenkes RI, Triwulan 2 tahun 2017, jumlah orang yang terinfeksi HIV ada sebanyak 23.204. Jumlah ini mencakup 14.970 orang laki-laki dan 8.234 orang perempuan (Elise Dwi Ratnasari, CNN Indonesia. 2017).

Di wilayah DKI Jakarta, angka kejadian HIV dan AIDS mengalami peningkatan dari tahun 2016 sampai tahun 2017. Pada tahun 2016 kasus HIV di DKI Jakarta mencapai 4.660 orang, sedangkan pada tahun 2017 meningkat hingga 6.562 orang. Sedangkan untuk kasus AIDS, pada tahun 2016 mencapai 545 orang dan tahun 2017

meningkat hingga 576 orang. Kebanyakan terjadi pada mereka yang berusia produktif antara 21-29 tahun. (DinKes, 2017).

Di DKI Jakarta sendiri jumlah penderita AIDS yang dilaporkan menurut pekerjaan atau status dari bulan Januari-Maret 2017 di kalangan anak sekolah ada 14 orang. Di DKI Jakarta Timur jumlah kasus HIV tahun 2017 secara umum ada sekitar 295 orang, sedangkan jumlah kumulatif AIDS sampai dengan 2017 ada sekitar 411 orang (KemenKes, 2017).

Menurut Notoatmodjo (2014) pengetahuan diperoleh dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain, sedangkan sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap suatu objek. Sikap membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau objek lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat ditentukan oleh pengetahuan seseorang dan sikap orang tersebut.

Program yang sudah dilakukan oleh Dinas Kesehatan berupa sosialisasi HIV/AIDS dan Infeksi Menular Seksual di lingkungan sekolah. Beberapa permasalahan dan hambatan dalam penanggulangan HIV/AIDS yaitu masih rendahnya pengetahuan dan informasi dan kesadaran masyarakat tentang penyakit HIV/AIDS, masih adanya stigma sosial dan diskriminasi, keterbatasan tenaga konselor dan psikolog, dan keterbatasan jangkauan penyuluhan/sosialisasi di daerah terpencil.

Usia remaja beresiko tinggi mengalami HIV/AIDS karena pada usia ini anak akan mencari jati diri dan ingin mencoba hal baru. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti tindakan pencegahan HIV/AIDS pada remaja di usia anak SMP khususnya di SMPN 251 Jakarta yang dekat dengan lingkungan prostitusi. Karena apabila perilaku remaja buruk atau mengarah kepada perilaku yang mengakibatkan remaja tersebut terkena HIV/AIDS maka perlu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai HIV/AIDS sejak dini agar penderita

HIV/AIDS pada remaja tidak terus bertambah. Selain itu, minimnya informasi yang didapat oleh hampir 10 orang yang saya lakukan survey awal hanya mengetahui sekilas tentang apa itu HIV/AIDS dan cara penularannya namun tidak mengerti cara pencegahan HIV/AIDS.

Berdasarkan data-data diatas maka peneliti ingin mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada siswa/siswi SMPN 251 Jakarta

## **1.2 Perumusan Masalah**

Banyaknya kasus HIV/AIDS yang terjadi di Indonesia terutama pada remaja usia 13-15 tahun mengalami peningkatan setiap tahunnya. Di DKI Jakarta angka kejadian HIV/AIDS pada remaja cukup tinggi, sehingga untuk mencegah terjadinya peningkatan HIV/AIDS pada remaja perlu dilakukan upaya perilaku pencegahan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS.

Berdasarkan gambaran latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah bagaimana hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada siswa/siswi SMPN 251 Jakarta ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1.3.1 Tujuan umum : Mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada siswa/ siswi SMPN 251 Jakarta

1.3.2 Tujuan khusus :

1.3.2.1 Mengetahui pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS di SMPN 251 Jakarta

1.3.2.2 Mengetahui sikap siswa terhadap HIV/AIDS di SMPN 251 Jakarta

1.3.2.3 Mengetahui perilaku siswa dalam pencegahan HIV/AIDS di SMPN 251 Jakarta

1.3.2.4 Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada siswa/ siswi SMPN 251 Jakarta

1.3.2.5 Mengetahui hubungan antara sikap dan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada siswa/ siswi SMPN 251 Jakarta

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1.4.1 Bagi SMPN 251 Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan guru kelas dan guru bimbingan konseling agar dapat melakukan promosi kesehatan kepada siswa-siswi dalam upaya pencegahan HIV/AIDS khususnya pada siswa dan siswi yang belum memahami dan belum mendapat informasi mengenai HIV/AIDS sehingga dapat mencegah terjadinya tindakan yang tidak diinginkan yang dapat membuat siswa dan siswi di SMPN 251 Jakarta menderita HIV/AIDS.

##### 1.4.2 Bagi peneliti

Peneliti mampu menerapkan secara langsung ilmu yang diperoleh selama pendidikan dan dapat mengaplikasikan ilmu dalam pencegahan HIV/AIDS kepada masyarakat khususnya remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai proses pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan

### 1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada siswa/ siswi SMPN 251 Jakarta. Sasaran penelitian ini adalah siswa-siswi di SMPN 251 Jakarta khususnya kelas VIII. Alasan peneliti melakukan penelitian ini karena banyak remaja yang tahu tentang HIV tapi sedikit yang paham tentang perilaku pencegahannya dan pada usia remaja anak akan mencari jati diri serta ingin mencoba hal baru. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2018 – Februari 2019 di SMPN 251 Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan dengan pendekatan *cross sectional*.